

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Belajar

Kita semua mungkin tidak asing dengan istilah belajar, karena istilah ini tidak terlepas dari kegiatan pendidikan di sekolah. Belajar juga dipergunakan untuk menyatakan kegiatan yang berkenaan dengan upaya untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, atau keterampilan baru yang belum diketahui atau untuk memperluas pengetahuan tentang sesuatu yang telah dimiliki sebelumnya. Pada pembahasan belajar ini masing-masing memiliki pemahaman dan definisi yang berbeda. Berikut beberapa definisi belajar menurut para ahli beserta ciri-ciri dan faktor yang mempengaruhi belajar.

a. Definisi Belajar

Pada pengertian yang umum dan sederhana, belajar seringkali diartikan sebagai aktivitas untuk memperoleh pengetahuan. Belajar adalah proses orang dalam memperoleh pengetahuan yang meliputi berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap (Aunurrahman, 2012: hlm. 38). Maksudnya, belajar menjadi aktivitas untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan memperbaiki tingkah laku. Pendapat tersebut sejalan dengan Komalasari (2010: hlm 2) yang menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh oleh seseorang dalam jangka waktu yang cukup lama”.

Belajar juga dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu dikarenakan adanya interaksi dengan individu yang lainnya. Pengertian tersebut sesuai dengan pendapat Burton (dalam Aunurrahman, 2012: hlm. 35) yang menyatakan bahwa “Belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu, atau individu dengan lingkungannya sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya”. Perubahan perilaku tersebut merupakan pengaruh dari pengalaman belajar.

Menurut Hilgard (dalam Suyono dan Hariyanto, 2011: hlm. 12), belajar adalah suatu proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respon terhadap situasi. Selanjutnya bersama dengan Marquis, Hilgard memperbarui definisinya dengan menyatakan bahwa belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembelajaran, dan lain-lain sehingga terjadi perubahan dalam diri. Intinya, yaitu adanya perubahan perilaku (behavior) karena pengalaman.

Perubahan yang ditimbulkan oleh pengalaman, dapat dikatakan belajar apabila mempengaruhi organisme atau individu. Menurut Hitzman (dalam Syah, 2012: hlm. 65) berpendapat bahwa *“Learning is a change in organism due to experience which can affect the organism’s behavior”* (Belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut).

Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya, maka definisi belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam diri individu, yang terjadi karena adanya interaksi dan pengalaman yang didapatkan oleh individu. Kegiatan belajar sangat penting dalam menentukan arah atau hasil yang akan dicapai oleh seseorang setelah belajar. Melalui proses belajar juga seseorang akan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga akan bermanfaat bagi kehidupannya dimasa yang akan datang.

b. Ciri-Ciri Belajar

Ciri-ciri dari belajar salah satunya yaitu terjadi perubahan perilaku pada diri individu. Djamarah (2011: hlm. 16) menyebutkan ciri-ciri dari belajar yang menandai perubahan tingkah laku sebagai berikut:

1) Perubahan yang terjadi secara sadar

Individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu, sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.

2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional

Perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan atau proses belajar berikutnya.

3) Perubahan dalam belajar bersifat aktif dan positif

Perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Maka dengan demikian, semakin banyak usaha belajar yang dilakukan, maka makin banyak dan baik perubahan yang diperoleh.

4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.

Perubahan yang terjadi karena belajar bersifat menetap atau permanen. Berarti tingkah laku yang didapat setelah belajar akan bersifat menetap.

5) Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah.

Perubahan tingkah laku terjadi karena adanya tujuan yang akan dicapai, dan perubahan tersebut benar-benar disadari oleh pembelajar.

6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Maksudnya, apabila seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh baik pada sikap, kebiasaan, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

Perubahan-perubahan dari kegiatan belajar yang diperoleh karena individu yang bersangkutan berusaha untuk belajar. Rusman (2010: hlm. 2) mengidentifikasi ciri-ciri dari belajar sebagai berikut:

- 1) Belajar menghasilkan perubahan dalam diri seseorang, baik secara aktual maupun potensial.
- 2) Perubahan yang didapat sesungguhnya adalah kemampuan yang baru dan ditempuh dalam jangka waktu yang lama.
- 3) Perubahan terjadi karena adanya usaha dari dalam diri individu.

Belajar didefinisikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku melalui pengalaman. Wragg (dalam Aunurrahman, 2012: hlm. 36) menemukan beberapa ciri dalam kegiatan belajar sebagai berikut:

- 1) Belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari.

Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang disengaja atau direncanakan oleh pembelajar sendiri dalam bentuk suatu aktivitas tertentu. Aktivitas ini menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan tertentu yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya.

2) Belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya.

Lingkungan dalam hal ini dapat berupa manusia atau obyek-obyek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman atau pengetahuan, baik sesuatu yang baru maupun yang pernah diperoleh atau ditemukan sebelumnya akan tetapi dapat menimbulkan kembali perhatian bagi individu tersebut sehingga memungkinkan terjadinya interaksi.

3) Hasil belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku.

Perubahan tingkah laku merupakan sesuatu perubahan yang dapat diamati (observable) dan ada yang harus diamati dengan memerlukan waktu yang relatif lama. Perubahan yang dapat diamati kebanyakan berkenaan dengan perubahan pada aspek motorik. Sedangkan, perubahan pada aspek afektif umumnya tidak dapat dilihat dalam waktu yang singkat, hal tersebut karena penumbuhkembangannya lebih memakan rentng waktu yang cukup lama untuk sampai pada perubahan yang lebih permanen.

Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya, maka ciri-ciri belajar diantaranya yaitu: 1) Belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari, 2) Belajar menghasilkan perubahan-perubahan tingkah laku pada diri individu, 3) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku, 4) Perubahan tingkah laku bersifat relatif permanen.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu yang berasal dari dalam diri peserta didik (internal) dan yang berasal dari luar diri peserta didik (eksternal). Faktor internal meliputi kesehatan, intelegensi dan bakat, serta minat dan motivasi, sedangkan faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat (Dalyono, 2012: hlm. 55).

a. Faktor Internal (Berasal Dari Dalam Diri)

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri yang meliputi kesehatan, intelegensi dan bakat, serta minat dan motivasi.

1) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemampuan belajar. Apabila kondisi tubuh sedang lemah, dapat menurunkan kualitas ranah kognitif sehingga materi yang disampaikan oleh pendidik akan kurang untuk diterima.

2) Intelegensi dan Bakat

Apabila seseorang memiliki inteligensi yang baik (IQ tinggi) dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajarinya, maka proses belajarnya akan lancar dan hasilnya akan cenderung baik. Sebaliknya, individu yang inteligensinya rendah maka akan mengalami kesukaran dalam belajar sehingga hasilnya akan cenderung rendah.

3) Minat dan Motivasi

Memiliki minat serta didorong oleh motivasi yang besar dalam belajar akan menciptakan prestasi belajar yang baik, sebaliknya apabila memiliki minat akan tetapi tidak memiliki motivasi dalam belajar maka prestasi belajarnya akan cenderung rendah.

b. Faktor Eksternal (Berasal Dari Luar Diri)

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri yang meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat.

1) Keluarga

Faktor keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, cukup atau kurangnya perhatian kepada anak akan mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.

2) Sekolah

Apabila suatu sekolah kurang memperhatikan tata tertib (disiplin), maka murid-muridnya akan kurang mematuhi perintah para pendidik dan akibatnya mereka tidak mau belajar sungguh-sungguh dirumah maupun di sekolah sehingga mengakibatkan prestasi belajar menjadi rendah.

3) Masyarakat

Apabila keadaan masyarakat di sekitar tempat tinggal memiliki berpendidikan, akan mendorong anak untuk lebih giat dalam belajar. Sebaliknya apabila tinggal dilingkungan yang banyak anak tidak bersekolah dan pengangguran maka akan mengurangi semangat belajar anak.

Selain faktor internal dan faktor eksternal, terdapat faktor lain yang mempengaruhi belajar yaitu faktor pendekatan belajar (*approach to learning*). Menurut Syah (2012: hlm. 144) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik), yaitu keadaan/ kondisi jasmani dan rohani.
- 2) Faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri peserta didik), yaitu kondisi lingkungan disekitar peserta didik.
- 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yaitu jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan dalam mempelajari materi-materi pelajaran.

Sedangkan faktor-faktor belajar menurut Dollar dan Miller (dalam Rahmawati, 2017: hlm. 15), belajar dipengaruhi oleh empat hal, yaitu:

- 1) Adanya motivasi (*drives*), peserta didik harus menghendaki sesuatu.
- 2) Adanya perhatian dan mengetahui sasaran (*cue*), peserta didik harus memperhatikan sesuatu.
- 3) Adanya usaha (*response*), peserta didik harus melakukan sesuatu.
- 4) Adanya evaluasi dan pemantapan hasil (*reinforcement*) peserta didik harus memperoleh sesuatu.

Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar terdiri dari faktor internal yang meliputi kondisi dan jasmani peserta didik, serta faktor eksternal yang meliputi kondisi lingkungan disekitar peserta didik.

2. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan bagian dari kegiatan pendidikan. Pembelajaran digunakan sebagai kegiatan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam kegiatan belajar.

a. Definisi Pembelajaran

Keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Maksudnya, keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada proses pembelajaran yang efektif. Pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar (BM), proses belajar mengajar (PBM), atau kegiatan belajar mengajar (KBM). Menurut Sagala (2011: hlm. 61) menyatakan bahwa “Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar

dilakukan oleh pendidik sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik”. Jadi pada kegiatan pembelajaran, pendidik dan peserta didik melakukan kegiatan yang berbeda, pendidik berupaya membuat kegiatan belajar sedangkan peserta didik mengalami proses belajar dan mencapai hasil belajar.

Pada kegiatan pembelajaran, pendidik harus merencanakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dimiyati dan Mudjiono (2010: hlm. 15) yang mengemukakan bahwa “Pembelajaran adalah suatu persiapan yang disisipkan oleh pendidik guna menarik dan memberi informasi kepada peserta didik, sehingga dengan persiapan yang dirancang oleh pendidik dapat membantu peserta didik dalam menghadapi tujuan”.Maksud dari pendapat tersebut pembelajaran dapat diartikan sebagai peran seorang pendidik dalam mendesain pembelajaran yang menarik secara instruksional, dan menyelenggarakan belajar mengajar berdasarkan persiapan yang telah direncanakan.

Perencanaan pada kegiatan pembelajaran merupakan komponen penting dari sistem pembelajaran dalam membantu proses belajar untuk mencapai suatu tujuan. Gagne dan Briggs (dalam Rahmawati, 2017: hlm. 15) mengartikan pembelajaran yaitu “sebagai suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar. Di dalamnya berisi serangkaian peristiwa yang dirancang dalam mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik”. Selain itu menurut Mohamad Surya (2013, hlm. 111) secara umum pembelajaran merupakan sebuah proses perubahan yaitu, perubahan perilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya, maka definisi pembelajaran adalah suatu aktivitas belajar yang telah direncanakan oleh pendidik, di dalamnya terjalin komunikasi antara pendidik dan peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran yang berupa perubahan perilaku pada diri pembelajar.

b. Ciri-Ciri Pembelajaran

Pembelajaran dikondisikan agar mampu mendorong kreativitas anak secara keseluruhan, membuat peserta didik menjadi aktif, mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan berlangsung dalam kondisi yang menyenangkan. Menurut

Eggen dan Kauchak (dalam Agustina, 2017: hlm. 22) menyebutkan ada enam ciri pembelajaran yang efektif sebagai berikut:

- 1) Peserta didik menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan dan perbedaan serta membentuk generalisasi
- 2) Pendidik menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pelajaran.
- 3) Aktivitas peserta didik sepenuhnya didasarkan pada pengkajian.
- 4) Pendidik secara aktif terlibat dalam pemberian arah kepada peserta didik dalam menganalisis informasi.
- 5) Peserta didik harus menguasai isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir.
- 6) Pendidik menggunakan teknik mengajar yang bervariasi.

Ciri-ciri pembelajaran juga terletak pada unsur-unsur yang dinamis. Maksudnya adalah unsur-unsur yang dapat berubah dalam proses pembelajaran. Perubahan unsur-unsur tersebut dapat berubah dari tidak ada menjadi ada atau sebaliknya, dari lemah menjadi kuat atau sebaliknya, dari sedikit menjadi banyak atau sebaliknya. Menurut Huda (2014: hlm. 26) menyebutkan, unsur-unsur dinamis dalam pembelajaran yaitu motivasi belajar, bahan ajar, alat bantu belajar, suasana belajar dan kondisi subyek belajar. Sedangkan ciri-ciri pembelajaran yang dikemukakan oleh Cecep dan Bambang (dalam Rahmawati, 2017: hlm.16) sebagai berikut:

- 1) Pada proses pembelajaran pendidik harus menganggap peserta didik sebagai individu yang mempunyai unsur-unsur dinamis yang dapat berkembang bila disediakan kondisi yang menunjang.
- 2) Pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas peserta didik, karena yang belajar adalah peserta didik, bukan pendidik.
- 3) Pembelajaran adalah upaya sadar dan sengaja.
- 4) Pembelajaran bukan kegiatan insidental tanpa persiapan.
- 5) Pembelajaran merupakan pemberian bantuan yang memungkinkan peserta didik dapat belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya, maka ciri-ciri pembelajaran merupakan adanya peran aktif dari pendidik untuk membelajarkan peserta didik dengan mengoptimalkan dan mengaitkan seluruh unsur dalam mencapai tujuan pembelajaran.

c. Unsur-Unsur Pembelajaran

Pada pembelajaran terdapat unsur-unsur yang dapat menyatakan bahwa seseorang mengikuti pembelajaran atau tidak. Menurut Hamalik (2010: hlm. 68)

menjelaskan bahwa unsur pada proses pembelajaran terbagi menjadi dua, yakni unsur dinamis pada proses belajar peserta didik dan unsur dinamis pada diri pendidik. Unsur-unsur yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1) Unsur dinamis pada proses belajar peserta didik

Unsur dinamis disini maksudnya unsur-unsur yang dapat berubah pada diri peserta didik. Adapun unsur dinamis pada diri peserta didik dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Motivasi belajar menuntut sikap tanggap dari pihak pendidik serta kemampuan untuk mendorong motivasi dengan berbagai upaya pembelajaran.
 - b) Sumber-sumber yang digunakan sebagai bahan belajar peserta didik terdapat pada buku pelajaran, pribadi pendidik, dan sumber masyarakat.
 - c) Pengadaan alat-alat bantu belajar dilakukan oleh pendidik dan peserta didik.
 - d) Upaya pendidik dan peserta didik untuk menjamin dan membina suasana belajar yang efektif (adanya kesadaran dari diri peserta didik dan pendidik) untuk menciptakan interaksi dalam pembelajaran.
 - e) Subyek belajar yang berada dalam kondisi kurang baik, perlu diadakan perbaikan dan perencanaan yang lebih sesuai.
- 2) Unsur dinamis pembelajaran pada diri pendidik

Unsur dinamis disini maksudnya unsur-unsur yang dapat berubah pada diri pendidik. Unsur dinamis disini meliputi motivasi dan kondisi pendidik, dengan penjelasan sebagai berikut:

- a) Motivasi untuk membelajarkan peserta didik. Pendidik harus memiliki motivasi untuk membelajarkan peserta didik. Motivasi itu sebaiknya timbul dari kesadaran yang tinggi untuk mendidik peserta didik agar menjadi manusia yang lebih baik.
- b) Kondisi pendidik siap membelajarkan peserta didik. Pendidik perlu memiliki kemampuan dalam proses pembelajaran, selain kemampuan kepribadian dan kemasyarakatan. Kemampuan dalam proses pembelajaran sering kali disebut kemampuan profesional.

Terlihat dari uraian unsur-unsur belajar diatas, bahwa setiap unsur haruslah terpenuhi dalam proses pembelajaran, jika terdapat satu unsur tidak terpenuhi

maka proses belajar tidak akan sempurna. Tidak adanya satu dari unsur-unsur tersebut dapat mengakibatkan pembelajar tidak mengalami perubahan dalam upayanya untuk belajar (Suardi, 2015: hlm. 56). Maka sangat penting untuk memastikan bahwa unsur-unsur tersebut terpenuhi dalam usaha untuk belajar sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran

Dalam pembelajaran terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran. Menurut Martinis dan Maisah dalam Rahmawati (2017: hlm. 16) faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik, meliputi lingkungan/lingkungan sosial ekonomi, budaya dan geografis, intelegensi, kepribadian, bakat dan minat.
- 2) Pendidik, meliputi latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, beban mengajar, kondisi ekonomi, motivasi kerja, komitmen terhadap tugas, disiplin dan kreatif.
- 3) Kurikulum.
- 4) Sarana dan prasarana pendidikan, meliputi alat peraga/alat praktik, laboratorium, perpustakaan, ruang keterampilan, ruang bimbingan konseling, ruang UKS dan ruang serba guna.
- 5) Pengelolaan sekolah, meliputi pengelolaan kelas, pengelolaan pendidik, pengelolaan peserta didik, sarana dan prasarana, peningkatan tata tertib/disiplin, dan kepemimpinan.
- 6) Pengelolaan proses pembelajaran, meliputi penampilan pendidik, penguasaan materi/kurikulum, penggunaan metode/strategi pembelajaran, dan pemanfaatan fasilitas pembelajaran.

e. Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran yang baik sudah tentu harus memiliki tujuan. Banyak tujuan pembelajaran telah dirumuskan oleh para ahli. Pendidik yang profesional harus mampu mewujudkan atau paling tidak mendekati praktik pembelajaran yang ideal. Tujuan pembelajaran yang ideal adalah agar peserta didik mampu mewujudkan perilaku belajar yang efektif. Seperti yang dikatakan oleh Mitchell (dalam Suyono & Hariyanto, 2011: hlm. 209), sebagai berikut:

- 1) Perhatian peserta didik yang aktif dan terfokus pada pembelajaran.
- 2) Berupaya dan menyelesaikan tugas dengan benar.
- 3) Peserta didik mampu menjelaskan hasil belajarnya.
- 4) Peserta didik difasilitasi untuk berani menyatakan kepada pendidik apa saja yang belum dipahami.
- 5) Peserta didik berani menyatakan ketidaksetujuan.
- 6) Peserta didik termotivasi untuk berani meminta informasi yang relevan dengan topik bahasan lebih lanjut.
- 7) Setelah mengerjakan suatu tugas, peserta didik terbiasa melakukan cek terhadap hasil kerja.

Pembelajaran dimaksudkan untuk menciptakan suasana belajar. Tujuan pembelajaran haruslah menunjang tujuan belajar. Dalam merancang aktivitas pembelajaran, pendidik harus belajar dari aktivitas belajar peserta didik. Huda (2014: hlm. 30) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran yang kongruen dengan tujuan belajar peserta didik memiliki kesamaan dalam beberapa hal, diantaranya:

- 1) Tercapainya tujuan dari segi waktu, yakni setelah peserta didik belajar atau dibelajarkan;
- 2) Tercapainya tujuan dari segi substansi, yakni peserta didik dapat melakukan atau tahu sesuatu setelah belajar atau dibelajarkan;
- 3) Tercapainya tujuan dari segi cara mencapai;
- 4) Takaran dalam mencapai tujuan; serta
- 5) Pusat kegiatan, yaitu berada pada diri peserta didik.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar sangat besar pengaruhnya bagi seseorang yang sedang menuntut ilmu atau belajar, karena hasil belajar pula seseorang dapat dikatakan berhasil atau tidak pada apa yang sedang dipelajarinya. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar peserta didik.

a. Definisi Hasil Belajar

Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses sedangkan hasil belajar adalah akibat yang diterima seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu diadakan pengukuran melalui tes atau non tes. Menurut Sujana (dalam Iskandar, 2012: hlm. 128) menyatakan bahwa “Hasil belajar merupakan suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu dapat berupa tes, yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan, maupun tes perbuatan”.

Pada hasil belajar yang telah dicapai, diharapkan peserta didik dapat mengalami perubahan-perubahan pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor yang akan bermanfaat bagi dirinya. Nasution (dalam Iskandar, 2012: hlm. 128) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan saja tetapi membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri individu yang belajar. Hasil belajar didapatkan oleh peserta didik dari materi pelajaran yang telah mereka terima selama mengikuti proses pembelajaran. Hal tersebut sependapat dengan Iskandar yang berpendapat bahwa hasil belajar yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran

yang berupa data kuantitatif maupun kualitatif. Hasil belajar dapat dilihat dari hasil ulangan, harian (tes formatif), nilai ulangan tengah semester, dan ulangan semester (Iskandar, 2012: hlm. 128).

Pada buku Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (SD) (2016: hlm. 17) mengemukakan penilaian hasil belajar oleh Satuan Pendidikan adalah proses pengumpulan informasi/ data tentang capaian pembelajaran peserta didik yang dilakukan secara terencana dan sistematis dalam bentuk penilaian akhir dan ujian sekolah/ madrasah.

Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya, maka hasil belajar adalah suatu akibat yang diperoleh pembelajar dapat berupa perubahan pada aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan setelah mengikuti proses pembelajaran. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

b. Karakteristik Hasil Belajar

Setiap perilaku belajar selalu ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik. Djamarah (2008: hlm. 15) menyatakan bahwa karakteristik perubahan hasil belajar adalah:

- 1) Perubahan yang terjadi secara sadar.
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Adapun pendapat lain mengemukakan, menurut Surya (dalam Suryani, 2017: hlm. 41) diantara ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar yang terpenting adalah:

- 1) Perubahan itu intensional, yaitu bertambahnya pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan pandangan tertentu, keterampilan, dan seterusnya;
- 2) Perubahan itu positif dan aktif, yaitu penambahan yakni diperolehnya sesuatu yang baru (seperti pemahaman dan keterampilan baru) yang lebih baik daripada apa yang telah ada sebelumnya
- 3) Perubahan itu efektif dan fungsional, yaitu perubahan yang membawa pengaruh, makna, dan manfaat tertentu bagi peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya, maka karakteristik hasil belajar yaitu adanya perubahan pada diri individu yang bersifat positif dan aktif serta tidak sementara dan perubahannya mencakup seluruh aspek tingkah laku.

c. Faktor Pendorong dan Penghambat Hasil Belajar

Dikemukakan oleh Wasliman dalam Hasni Farida R (dalam Rahmawati, 2017: hlm. 28), hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Secara rinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

- 1) Faktor internal; faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
- 2) Faktor eksternal; faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

4. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan aspek penting dalam suatu kegiatan belajar mengajar, agar pembelajaran tidak monoton perlu adanya variasi dalam penggunaan model pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran berbeda yang disesuaikan dengan kondisi belajar peserta didik diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran yang efektif.

a. Definisi Model Pembelajaran

Setiap pendidik pada pelaksanaan pembelajaran diharuskan menggunakan desain pembelajaran yang dapat membantu pendidik dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Joyce (dalam Trianto, 2011: hlm. 5) menyatakan bahwa “Setiap model pembelajaran mengarahkan kita kedalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai”.

Dengan adanya desain pembelajaran, pendidik dapat menggunakannya sebagai pedoman dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran. Hosnan (2014,

hlm. 337) berpendapat bahwa “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual/operasional, yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan, dan melaksanakan aktivitas pembelajaran”.

Hal diatas sejalan dengan pendapat Soekamto (dalam Rahmawati, 2017: hlm. 17) mengemukakan

Maksud dari model pembelajaran, yaitu: kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisaikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas mengajar. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran benar-bbenar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis.

Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya, maka definisi dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang dapat dugunakan pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah diharapkan.

b. Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013

Dalam kurikulum 2013 menggunakan 4 (empat) model pembelajaran utama. Berdasarkan Permendikbud No. 65 Tahun 2014 tentang Standar Proses, menyebutkan model pembelajaran yang diutamakan yaitu model *Problem Based Learning*, model *Project Based Learning*, model *Discovery Learning* dan model *Inquiry Leraning*

1) Model *Problem Based Learning*

PBL adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran peserta didik pada masalah autentik, sehingga peserta didik dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang leih tinggi dan inquiri, memandirikan peserta didik dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri (Murfiah, 2017: hlm. 143). Pada model ini, bercirikan penggunaan masalah dalam kehidupan nyata sebagai sesuatu hal yang harus dipelajari oleh peserta didik untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan penyelesaian masalah. Menurut Barrow (dalam Huda, 2015: hlm. 271) menyatakan bahwa “Pembelajaran berbasis masalah sebagai suatu pembelajaran dan diperoleh peserta didik melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu permasalahan kehidupan nyata”.

2) Model *Project Based Learning*

Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*= *PjBL*) adalah metode pembelajaran yang menggunakan kegiatan/ proyek sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Pembelajaran berbasis proyek merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam pengumpulan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata (Murfiah, 2017: hlm. 137).

3) Model *Discovery Learning*

Pembelajaran *discovery* merupakan pembelajaran kognitif yang menuntut pendidik lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik belajar secara aktif dalam menemukan pengetahuannya sendiri (Murfiah, 2017: hlm. 125).

Discovery Learning mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri (*inquiry*). Tidak ada perbedaan yang prinsipil pada kedua istilah ini, pada *Discovery Learning* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Perbedaannya dengan *discovery* ialah bahwa pada *discovery* masalah yang diperhadapkan kepada peserta didik semacam masalah yang direkayasa oleh pendidik, sedangkan pada inkuiri masalahnya bukan hasil rekayasa, sehingga peserta didik harus mengerahkan seluruh pikiran dan keterampilannya untuk mendapatkan temuan-temuan di dalam masalah itu melalui proses penelitian.

4) Model *Inquiry Learning*

Prinsip yang digunakan pada model ini adalah bersumber pada perumusan pertanyaan-pertanyaan yang melibatkan peserta didik untuk menginvestigasi pengetahuan yang dapat dirasakan oleh peserta didik. Penemuan yang dikembangkan dari sebuah pertanyaan dijawab sendiri, bukan penemuan yang dikembangkan oleh orang lain., bisa saja dari orang lain, tetapi kurang melekat pada diri peserta didik ketika penemuan itu dari orang lain (Murfiah, 2017: hlm. 129).

5. Model *Discovery Learning*

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model *Discovery Learning*, dimana model tersebut melibatkan peserta didik secara aktif dalam membentuk pengetahuannya sendiri melalui penemuan.

a. Definisi *Discovery Learning*

Penemuan (*discovery*) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme dimana peserta didik dapat membangun pengetahuan dengan sendirinya. Pembelajaran *discovery* merupakan pembelajaran kognitif yang menuntut pendidik lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik belajar secara aktif dalam menemukan pengetahuannya sendiri (Murfiah, 2017: hlm. 125).

Model *Discovery Learning* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila peserta didik tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri. Sebagaimana pendapat dengan Kurniasih & Sani (2014: hlm. 64) menyatakan *discovery learning* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila materi pembelajaran tidak disajikan dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan peserta didik dapat mengorganisasi sendiri. Selanjutnya, Sani (2014: hlm. 97) mengungkapkan bahwa *discovery* adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan.

Pernyataan lebih lanjut dikemukakan oleh Hosnan (2014: hlm. 282) adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar peserta didik aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan peserta didik. Melalui belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi. Wilcox (dalam Hosnan: 2014 hlm. 281) menyatakan bahwa dalam pembelajaran dengan penemuan, peserta didik didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip dan pendidik mendorong peserta didik untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya, maka model *Discovery Learning* adalah suatu proses pembelajaran yang penyampaian materinya

disajikan secara tidak lengkap dan menuntut peserta didik terlibat secara aktif untuk menemukan sendiri suatu konsep ataupun prinsip yang belum diketahuinya dan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran baik secara kognitif, afektif maupun psikomotor. Karena peserta didik tidak hanya menerima informasi dari pendidik saja akan tetapi peserta didik sendiri yang menemukan dan mendapatkan informasi.

b. Karakteristik model *Discovery Learning*

Adapun ciri-ciri pembelajaran berbasis penemuan atau *discovery learning* menurut Muntijo (dalam Rahmawati, 2017: hlm 21) juga dapat diketahui dengan adanya karakteristik berikut ini:

- 1) Pendidik berperan sebagai pembimbing yang menyediakan sumber informasi, menunjukkan sumber informasi.
- 2) Peserta didik bertindak sebagai seseorang penemu, peneliti dan ilmuwan.
- 3) Bahan ajar berupa informasi
- 4) Peserta didik melakukan kegiatan menghimpun, mengategorikan, menganalisis, serta menyimpulkan informasi dan pengetahuan berdasarkan informasi yang sudah dimiliki sebelumnya.

Sedangkan, Menurut Hosnan (2014: hlm. 284-285) ciri-ciri atau karakteristik dari model pembelajaran menemukan adalah sebagai berikut :

- 1) Mendorong kemandirian dan inisiatif peserta didik dalam belajar.
- 2) Pendidik mengajukan pertanyaan dan memberikan kesempatan beberapa waktu kepada peserta didik untuk merespon.
- 3) Mendorong peserta didik berpikir tingkat tinggi.
- 4) Peserta didik terlibat secara aktif dalam dialog atau diskusi dengan pendidik dan peserta didik lainnya.
- 5) Peserta didik terlibat dalam pengetahuan yang mendorong dan menantang terjadinya diskusi.
- 6) Pendidik menggunakan data mentah, sumber-sumber utama, dan materi-materi interaktif.

Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya, pemaparan di atas, maka ciri utama atau karakteristik belajar menemukan (*Discovery Learning*) yaitu: (1) mengeksplorasi pengetahuan; (2) berpusat pada peserta didik; (3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

c. Kelebihan Model *Discovery Learning*

Pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran harus diiringi dengan suatu pertimbangan untuk mendapatkan suatu kebaikan ataupun kelebihan. Menurut Hosnan (2014: hlm. 287-288) mengemukakan beberapa kelebihan dari model *discovery learning* yakni sebagai berikut :

- 1) Membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif.
- 2) Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer.
- 3) Dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah.
- 4) Membantu peserta didik memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lain.
- 5) Mendorong keterlibatan keaktifan peserta didik.
- 7) Mendorong peserta didik berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
- 8) Melatih peserta didik belajar mandiri.
- 9) Peserta didik aktif dalam kegiatan belajar mengajar, karena ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil belajar.

Pendapat lain, menurut Kurniasih & Sani (2014: hlm. 66-67) juga mengemukakan beberapa kelebihan dari model *discovery learning*, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
- 2) Peserta didik akan mengerti konsep dasar.
- 3) Mendorong peserta didik berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
- 4) Peserta didik belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.

Selain itu, menurut Marzano (dalam Hosnan, 2014: hlm. 288), selain kelebihan yang telah diuraikan, masih ditemukan beberapa kelebihan dari model *discovery learning*, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan sekaligus menanamkan sikap *inquiry*.
- 2) Pengetahuan bertahan lama dan mudah diingat.
- 3) Hasil belajar *discovery* mempunyai efek transfer yang lebih baik.
- 4) Meningkatkan penalaran peserta didik dan kemampuan berpikir bebas.
- 5) Melatih keterampilan-keterampilan kognitif peserta didik untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya, maka kelebihan dari model *discovery learning* yaitu: (1) dapat melatih peserta didik belajar secara mandiri, (2) melatih kemampuan bernalar peserta didik, serta (3) melibatkan peserta didik

secara aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk menemukan sendiri dan memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain.

d. Kekurangan Model *Discovery Learning*

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kekurangan, namun kekurangan tersebut dapat diminimalisir agar berjalan secara optimal. Hosnan (2014: hlm. 288-289) mengemukakan beberapa kekurangan dari model *discovery learning* yaitu:

- 1) Menyita banyak waktu karena pendidik dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing.
- 2) Kemampuan berpikir rasional peserta didik ada yang masih terbatas.
- 3) Tidak semua peserta didik dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini.

Adapun pendapat lagi mengemukakan, menurut Ausubel (dalam Suryani, 2017: hlm. 30) menurutnya, pada kenyataannya setiap alternatif yang menjadi teori tersebut tak akan efektif baik waktu, biaya, dan keuntungan-keuntungan bagi pelajar. Sesungguhnya hanya sedikit sekolah-sekolah yang mengembangkan belajar *discovery* pada peserta didik. Hal ini karena bukan hanya membutuhkan waktu lama, melainkan peserta didik kurang memiliki kemampuan dalam mengikuti model *discovery* yang justru membutuhkan penguasaan informasi yang lebih cepat, dan tidak diberikan dalam bentuk final.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa kekurangan dari model *discovery learning* yaitu menyita banyak waktu karena mengubah cara belajar yang biasa digunakan, namun kekurangan tersebut dapat diminimalisir dengan merencanakan kegiatan penemuan, serta mengonstruksi pengetahuan awal peserta didik agar pembelajaran dapat berjalan dapat berjalan optimal.

e. Langkah-Langkah Pembelajaran *Discovery Learning*

Tahapan penerapan model *Discovery Learning*, yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum adalah adanya langkah-langkah kegiatan Menurut Sani (dalam Murfiah, 2017: hlm. 126) langkah-langkah pembelajaran *discovery learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan tujuan pembelajaran.

- 2) Membagi petunjuk praktikum / eksperimen.
- 3) Peserta didik melaksanakan eksperimen di bawah pengawasan pendidik.
- 4) Pendidik menunjukkan gejala yang diamati.
- 5) Peserta didik menyimpulkan hasil eksperimen.

Pada pelaksanaan model *Discovery Learning* di kelas menggunakan prosedur yang harus dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum. Hosnan (dalam Murfiah, 2017: hlm. 127) menjelaskan prosedur yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) *Problem statement* (pernyataan/ identifikasi masalah), pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis atau jawaban sementara atas pertanyaan dari masalah.
- 2) *Stimulation* (pemberian rangsangan), peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan, kemudian peserta didik diminta untuk menyelidiki sendiri. Selanjutnya pendidik dapat mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan penyelesaian masalah.
- 3) *Data Collection* (pengumpulan data), pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan informasi dapat dari kegiatan membaca literatur, mengamati suatu objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri, dan sebagainya untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis.
- 4) *Data processing* (pengolahan data), pada kegiatan ini informasi yang diperoleh peserta didik ditafsirkan dan semuanya diolah yang berfungsi untuk pembentukan konsep dan generalisasi.
- 5) *Verification* (pembuktian), peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan.
- 6) *Generalization* (menarik kesimpulan), berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi. Setelah menarik kesimpulan, peserta didik harus memperhatikan proses generalisasi yang menekankan pentingnya penguasaan pelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya, maka pada tahapan pembelajaran *discovery learning* proses pembelajaran harus dibuat secara terstruktur serta pendidik harus memberikan dukungan agar peserta didik berkeinginan untuk melakukan penemuan.

f. Sintak model *Discovery Learning*

Langkah-langkah menerapkan model *Discovery Learning* di dalam kelas menurut Hosnan (dalam Murfiah, 2017: hlm. 127), tahapan atau prosedur yang

harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Sintak Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Fase	Prosedur Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
1	<i>Problem statement</i> (pernyataan/ identifikasi masalah)	Pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis atau jawaban sementara atas pertanyaan dari masalah
2	<i>Stimulation</i> (pemberian rangsangan),	Peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan, kemudian peserta didik diminta untuk menyelidiki sendiri. Selanjutnya pendidik dapat mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan penyelesaian masalah.
3	<i>Data Collection</i> (pengumpulan data)	Ketika eksplorasi berlangsung, pendidik juga memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Dengan demikian, anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (<i>collect</i>) berbagai informasi yang relevan, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri, dan sebagainya.
4	<i>Data processing</i> (pengolahan data)	<i>Processing</i> disebut juga dengan <i>coding</i> atau pengkodean/kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut, peserta didik akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban/penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis.

5	<i>Verification</i> (pembuktian)	Menurut Brunner, <i>verification</i> bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau permasalahan melalui contoh- Contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.
6	<i>Generalization</i> (menarik kesimpulan)	Tahap <i>generalization</i> menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, tentu saja dengan memperhatikan hasil verifikasi. Dengan kata lain, tahap ini berdasarkan hasil verifikasi tadi-anak didik belajar menarik kesimpulan atau generalisasi tertentu. Akhirnya, peserta didik dapat merumuskan suatu kesimpulan dengan kata-kata/tulisan tentang prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.

Adapun menurut Ahmadi dan Prasetya (dalam Suryani, 2017: hlm. 37)

Langkah-langkah (sintak) Pembelajarannya, yaitu:

Tabel 2.2
Sintak Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Tahapan	Keterangan
<i>Simulation</i>	Pendidik dapat memulai dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.
<i>Problem Statement</i>	Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis
<i>Data Collection</i>	Tahap ini peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literature, mengamati objek, wawancara, melakukan uji coba sendiri untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis.
<i>Data Processing</i>	Pada tahap ini berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi, sehingga peserta didik

	akan mendapatkan pengetahuan baru dari alternative jawaban yang perlu mendapat pembuktian secara logis.
<i>Verification</i>	Pada tahap ini peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif dan dihubungkan dengan hasil pengolahan data.
<i>Generalization</i>	Tahap ini adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya, maka tahapan pada model *Discovery Learning* terdiri dari beberapa fase. Pada model ini Pendidik hanya bertindak sebagai fasilitator yang memeberikan stimulus berupa sesuatu yang menimbulkan tanya, kemudian siswa diarahkan untuk menyelidiki sendiri, siswa membuat pernyataan/identifikasi masalah, mengumpulkan data, mengolah data, melakukan pembuktian dan menarik kesimpulan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yang lain, dimana penelitiannya memiliki kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Berikut hasil penelitian yang dilakukan terkait dengan model penemuan (*Discovery Learning*) diantaranya:

1. Yudi Faisal Hidayat (2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Yudi Faisal Hidayat (2017) di SD Negeri Tanjung Jaya Kabupaten Bandung Barat kelas IV dengan judul “Penggunaan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku”. Penelitian ini dilatar belakangi oleh aktivitas pendidik dalam mengajar yang masih menggunakna model konvensional dimana pembelajaran berpusat pada pendidik (teacher center), sehingga menyebabkan hasil belajar peserta didik menjadi rendah.

Secara keseluruhan pada penelitian yang dilakukan oleh Yudi (2017) dalam pembelajaran dengan menerapkan model *Discovery Learning* pada siklus I,

II, dan III dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian pada siklus I pada aspek sikap yaitu sikap percaya peduli dan santun cenderung berada pada kategori mulai terlihat (MT). Pada siklus II kecenderungan sikap siswa meningkat pada kategori mulai berkembang (MB). Pada siklus III kecenderungan sikap siswa meningkat pada kategori membudaya (M) dari jumlah keseluruhan siswa. Jadi dapat disimpulkan dengan penerapan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2. Via Widia Alviani (2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Via Widia Alviani (2017) di SD Negeri Sindang Jaya Kecamatan Bojong Picung Kabupaten Cianjur kelas V dengan judul “Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Sikap Kerjasama dan Hasil Belajar Peserta didik”. Penelitian ini dilatar belakangi karena kurang tepatnya pendidik dalam menerapkan model pembelajaran sehingga menyebabkan peserta didik menjadi jenuh dan bosan.

Secara keseluruhan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Via (2017) dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *Discovery Learning* pada siklus I,II, dan III dapat meningkatkan sikap kerjasama dan hasil belajar peserta didik. Peningkatan sikap kerjasama peserta didik pada siklus I mencapai 46% siklus II 69% dan siklus III 86%. Peningkatan hasil belajar peserta didik siklus I 36% siklus II 63% dan siklus III 96%. Jadi pembelajaran dengan menerapkan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar peserta didik.

3. Nok Ai Muawanah (2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Nok Ai Muawanah (2017) di kelas IV MI Al-Mubarakah Batujajar dengan judul “Penggunaan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Pada Tema 9 Kayanya Negeriku Subtema 3 Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam Di Indonesia”. Penelitian ini dilatar belakangi karena kurangnya kesiapan pendidik dan pemahaman konsep peserta didik serta penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model *Discovery Learning*. Dengan rincian peningkatan hasil belajar peserta didik pada siklus I yaitu 54%, siklus II yaitu

69%, dan pada siklus III meningkat menjadi 88%. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada tema 9 Kayanya Negeriku Subtema 3 Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Pada penerapan model ini pendidik hanya bertindak sebagai fasilitator yang memberikan stimulus berupa sesuatu yang menimbulkan tanya, kemudian siswa diarahkan untuk menyelidiki sendiri, siswa membuat pernyataan/identifikasi masalah, mengumpulkan data, mengolah data, melakukan pembuktian dan menarik kesimpulan. Dengan penerapan model *Discovery Learning*, diharapkan proses pembelajaran peserta didik tidak merasa bosan sehingga dapat memahami materi yang disampaikan.

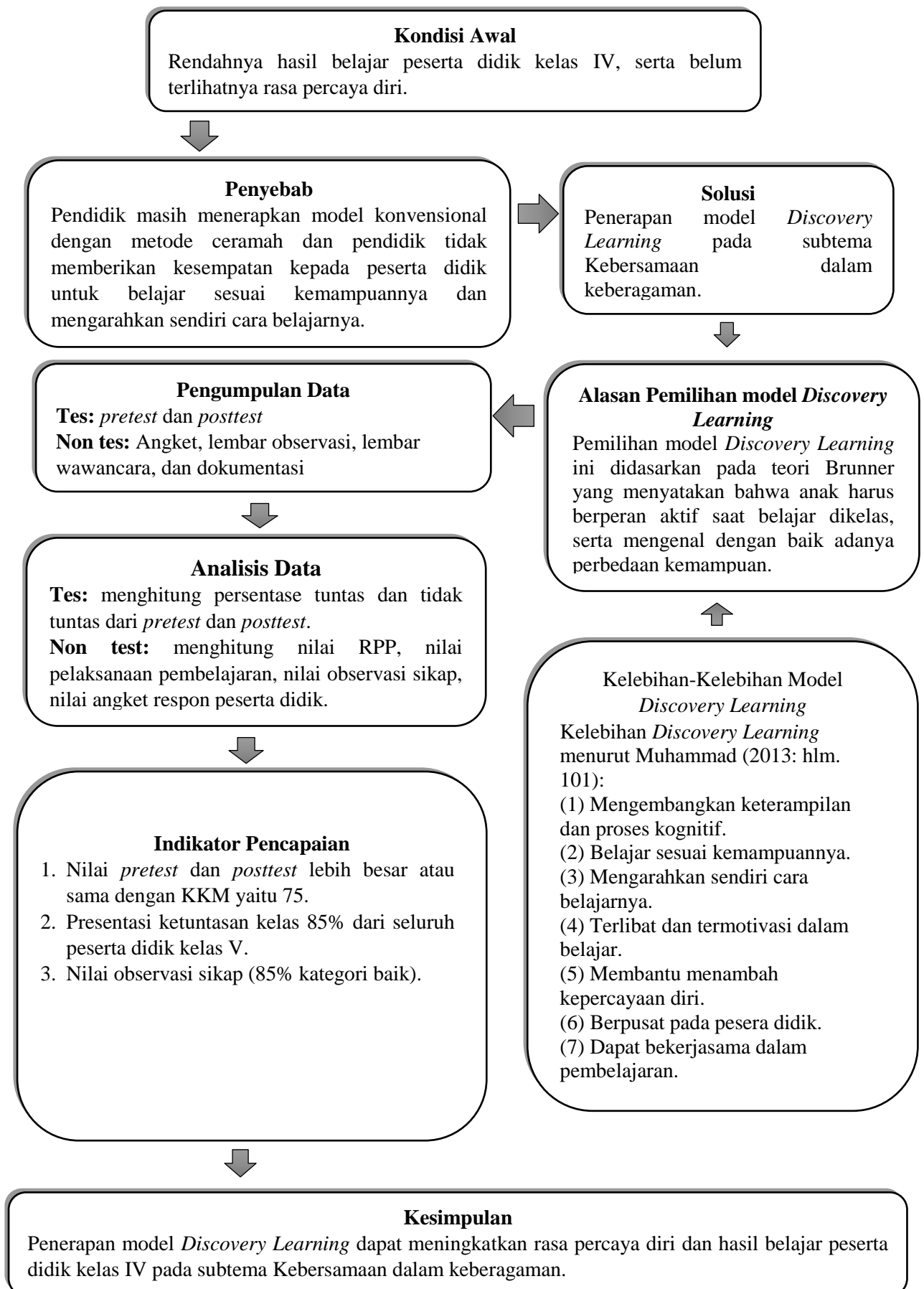
C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kondisi awal di kelas IV SD Negeri Bunter 01 pendidik tidak mengarahkan pembelajaran pada pencapaian hasil belajar. Pendidik tidak membantu dalam mengembangkan proses kognitif dan keterampilan yang dimiliki peserta didik karena dalam kesehariannya hanya belajar secara *text book*. Ketika pembelajaran berlangsung pendidik tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai kemampuannya sehingga mereka tidak dapat mengarahkan sendiri cara belajarnya, karena pembelajaran pendidik hanya menggunakan model konvensional seperti ceramah lalu mencatat. Peserta didik tidak merasa terlibat dalam pembelajaran sehingga mereka tidak termotivasi untuk mengikuti pembelajaran, karena pada kegiatan pembelajaran hanya berpusat pada pendidik (*teacher center*). Serta, peserta didik kurang memiliki kepercayaan diri terhadap kegiatan belajar yang mereka lakukan. Hal tersebut dikarenakan pendidik tidak membantu untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Oleh karena itu, perlu adanya penerapan model pembelajaran yang tepat agar hasil belajar dapat meningkat.

Solusi untuk mengatasi permasalahan diatas adalah pendidik harus menerapkan model pembelajaran yang tepat. Dari berbagai model pembelajaran

dalam Kurikulum 2013, model pembelajaran yang dapat mengatasi masalah diatas adalah model *Discovery Learning*. Menurut Hanafiah (dalam Anggraeni, 2017: hlm. 25) mengatakan bahwa model *Discovery Learning* dapat dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, karena model ini melibatkan seluruh kemampuan peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menyelidiki permasalahan secara sistematis kritis dan logis, sehingga peserta didik dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan tingkah laku. Dengan penggunaan model *Discovery Learning* diharapkan dapat menjadi solusi atas permasalahan di atas sehingga kegiatan belajar dapat berpusat pada peserta didik, yang diharapkan akan berdampak baik pada peningkatan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Bunter 01.

Berdasarkan paparan di atas, maka kerangka berpikir pada penelitian tindakan kelas ini dapat digambarkan pada bagan sebagai berikut:



Bagan 2.1
Alur Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan jika penggunaan model *Discovery Learning* berlangsung dengan efektif, maka hasil belajar peserta didik pada subtema kebersamaan dalam keberagaman akan meningkat.

D. Asumsi

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diutarakan di atas, maka asumsi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran dengan menggunakan *Discovery Learning* dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan dan proses kognitifnya, serta dapat berinteraksi dengan lingkungan belajarnya melalui proses pengamatan sehingga peserta didik dapat menambah kepercayaan diri mereka. Hal tersebut didukung oleh pendapat menurut Brunner (dalam Murfiah, 2017: hlm. 125) yang menyatakan bahwa “Di dalam proses belajar diperlukan partisipasi aktif peserta didik dan mengenal dengan baik adanya perbedaan kemampuan, serta untuk meningkatkan proses belajar perlu lingkungan yang dinamakan eksplorasi, penemuan-penemuan baru yang belum dikenal atau pengertian yang mirip dengan yang sudah diketahui oleh peserta didik”.
- b. Setelah belajar dengan menggunakan model *Discovery Learning*, peserta didik mampu belajar sesuai dengan kemampuannya dan dapat mengarahkan sendiri cara belajarnya melalui kegiatan dan pengalaman. Hal ini sejalan dengan teori belajar berbasis kognitivisme menggunakan teori *Discovery Learning* (Suyono & Hariyanto, 2011: 75) yang menyatakan bahwa peserta didik diberikan keleluasaan untuk menjadi pemecah masalah (*problem solver*) yang menantang, menjelajah dan berbasis penemuan sehingga peserta didik menemukan arti hidup bagi dirinya sendiri dan memungkinkan mereka mempelajari konsep-konsep di dalam bahasa mereka sendiri.